



KECERDASAN, FILSAFAT DAN KESADARAN (MITOS GOA PLATO)

Ni Kadek Rista Windiadnyani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ristawindiadnyani@gmail.com

ABSTRACT

People in life always experiences development and growth not only in terms of body but also from the mind. The mind possessed by humans will have sharpness if always honed properly. Moreover, when in growth he meets new things then there will certainly be many questions because of his capture and intelligence. When this curiosity arises, the people around him need to explain well. The emergence of these questions has to do with philosophy and will be connected to one of the opinions of a Philosopher on the Allegory of the cave and also regarding consciousness. The technique of collecting data used in this article is using literature study techniques. Literature studies deals with theoretical studies and other references related to values, cultures, and norms that develop in the social situations studied. Consciousness is related to the mind then the mindset must be well regulated. Between Intelligence, philosophy and consciousness this has to do with plato's cave myth where if our minds are shackled to contents then we will not be able to know the reality that exists, for that between intelligence and philosophy must be balanced in order to have a definite consciousness because all three are closely related to the mind.

Key note : Mind, Allegory of The Cave, Intelligence

ABSTRAK

Manusia didalam kehidupan selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan tidak hanya dari segi tubuh tetapi juga dari akal pikiran. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia akan memiliki ketajaman apabila selalu diasah dengan baik. Apalagi manusia ketika dalam pertumbuhan ia bertemu dengan hal-hal baru maka pasti akan muncul banyak pertanyaan-pertanyaan karena daya tangkapnya dan kecerdasannya. Ketika rasa keingintahuan ini muncul maka orang-orang disekitarnya perlu menjelaskan dengan baik. Munculnya pertanyaan-pertanyaan ini memiliki kaitannya dengan filsafat dan akan terhubung dengan salah satu pendapat seorang Filsuf tentang Alegori Goa Plato dan juga mengenai kesadaran. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan tehnik studi kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kesadaran berhubungan dengan akal pikiran maka pola pikir harus diatur dengan baik. Antara Kecerdasan, filsafat dan kesadaran ini memiliki kaitannya dengan Mitos Goa Plato dimana bila pikiran kita terbelenggu

akan kepudaran maka kita tidak akan bisa mengetahui realitas yang ada, untuk itu antara kecerdasan dan filsafat harus berimbang agar memiliki kesadaran yang pasti karena ketiganya memiliki kaitan erat dengan akal pikiran.

Kata Kunci : Pikiran, Mitos Goa Plato, Kesadaran

I. PENDAHULUAN

Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki kelebihanannya masing-masing, salah satunya yaitu manusia yang dibekali dengan akal atau pikiran. Adanya pikiran membuat manusia menyimpan banyak hal yang setiap kali ditemui dan menjadikan semua hal tersebut sebagai pengalaman. Manusia didalam kehidupan selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan tidak hanya dari segi tubuh tetapi juga dari akal pikiran. Daya pikir manusia telah diasah sejak dalam kandungan terbukti dengan disarankannya orang tua untuk tetap berinteraksi dengan kandungannya dan untuk selalu mendengarkan musik-musik penenang agar memicu atau merangsang jaringan otak anak. Selain itu juga dengan berolahraga dan makanan yang sehat sehingga tumbuh kembang sang bayi semakin baik. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak dengan kecerdasan yang tinggi untuk itu tumbuh kembang sejak dalam kandungan sangat diperlukan. Kemudian perawatan sejak kecil hingga masa kanak-anak, mengingat orang tua adalah guru pertama dan rumah adalah lingkungan pertama sang anak dalam memperoleh pendidikan dan belajar berinteraksi dengan banyak hal maka orang tua perlu menjadi contoh yang baik dan bisa memberikan pengajaran yang baik pada anak.

Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia akan memiliki ketajaman apabila selalu diasah dengan baik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya didapat dari lingkungan keluarga atau lingkungan disekitar tetapi juga didapat melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan terus berkembangnya zaman, pendidikan tidak hanya didapat pada jenjang usia 7 tahun keatas tetapi kini pendidikan juga didapat dari usia dini dibuktikan dengan adanya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan juga Taman Kanak-Kanak (TK). Dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna mencerdaskan penerus bangsa. Untuk itu pendidikan tidak akan pernah hilang atau tergerus oleh zaman, melainkan dunia pendidikan akan terus maju dan berkembang. Pemerintah akan selalu mengupayakan agar pendidikan untuk semua rakyatnya dapat tercapai tanpa kurang apapun. Selain itu, pemerintah juga mengupayakan agar media-media yang digunakan serta rancangan-rancangan dalam dunia pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga setiap anak tidak akan merasa kurang atau kesusahan dalam memahami setiap pelajaran. Upaya-upaya ini tentu akan terus dikembangkan karena pendidikan merupakan dasar yang paling utama sekarang ini sebagai bekal penting dalam kehidupan.

Adanya pendidikan setiap tingkatnya tentu akan mengasah kecerdasan anak secara bertahap pula. Tetapi tidak menutup kemungkinan bila daya tangkap si anak cepat maka tingkat kecerdasannya akan berbeda. Apalagi biasanya dalam pertumbuhannya ia bertemu dengan hal-hal baru maka pasti akan muncul banyak pertanyaan-pertanyaan karena daya tangkapnya dan kecerdasannya. Ketika rasa keingintahuan ini muncul maka orang-orang disekitarnya perlu menjelaskan dengan baik. Munculnya pertanyaan-pertanyaan ini memiliki kaitannya dengan filsafat. Titis Smith (1984:10) yang telah dialih bahasakan oleh Rasjidi menjelaskan

bahwa setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya. Tentu saja ide-ide tersebut kita peroleh dengan bermacam-macam cara dan mungkin pula ide-ide tersebut adalah dalam keadaan kabur dan tidak jelas. Pada tahun-tahun pertama dari kehidupan kita, kita terus menerus memperoleh pandangan dan sikap dari keluarga kita, teman-teman atau bermacam-macam perorangan dan golongan. Sikap-sikap tersebut dapat juga dipengaruhi oleh pertunjukan film, televisi, musik atau buku-buku. Sikap tersebut mungkin juga merupakan hasil pemikiran kita, tetapi mungkin juga hasil dari dasar yang konvensional atau emosional. Gambaran filsafat yang luas, umum dan faham orang awam (common sense) tidak cukup untuk maksud-maksud kita, karena tidak melukiskan pekerjaan dan tugas dari ahli filsafat. Kita perlu memberikan definisi filsafat secara lebih spesifik, sebab pandangan yang luas adalah kabur, terburai dan dangkal.

Bila kecerdasan dibarengi dengan cara berpikir filsafat maka kecerdasan itu akan berkembang semakin baik, tidak kabur dan dangkal bahkan akan mendapatkan suatu kebenaran dari segala hal yang dipertanyakan sehingga tidak mudah dipengaruhi atau akan memiliki kesadaran yang baik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana cara berpikir filsafat tersebut dan kaitannya dengan mitos gua Plato atau Alegori Gua Plato.

II. METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penyusunan, penyajian dan analisisnya dilakukan dengan pemaparan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017:398). Data-data yang ada diambil melalui buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan isi dari pembahasan ini.

III. PEMBAHASAN

Secara umum, kecerdasan menurut perspektif psikologi pendidikan adalah kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal (Suharsono, 2004 : 4). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Kecerdasan berakar dari kata cerdas artinya tajam pikiran; sempurna akal dan pikirannya (mudah mengerti dan memahami). Sehingga kecerdasan artinya kesempurnaan perkembangan akal (kepandaian) (2005:212). Kecerdasan memiliki kaitan erat dengan akal pikiran dan kecerdasan juga ada banyak jenisnya. Menurut Dusek (Latifah, 2018) kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Akyas, 2004:141). Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup

tiga hal. Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan (Safaria, 2005:19).

Berdasarkan beberapa definisi atau pengertian diatas mengenai kecerdasan maka dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah kemampuan akal pikiran atau daya pikiran setiap manusia dalam menyikapi atau menangkap secara cepat hal-hal disekitarnya. Kecerdasan bisa bersumber dari keturunan atau gen biologis seseorang atau bisa juga karena keterampilan orang tua dalam merawat dan mengawasi tumbuh kembang sang anak. Tingkat kecerdasan juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang sehingga pendidikan memiliki pengaruh penting bagi kehidupan manusia. Badan Pusat Statistik (BPS) (Badan Pusat Statistik, 2019) mencatat Angka Partisipasi Sekolah (APS) tiga tahun kebelakang di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021, usia 7 sampai 24 tahun. Terjadi perbedaan jumlah yang sangat jauh ketika semakin bertambahnya usia. Berikut data yang tercantum dalam web Badan Pusat Statistik (BPS):

Provinsi	Angka Partisipasi Sekolah (A P S)											
	7-12			13-15			16-18			19-24		
	019	020	021	019	020	021	019	020	021	019	020	021
Aceh	9.75	9.84	9.67	8.52	8.49	8.42	3.26	3.27	3.28	2.54	2.50	2.61
Sumatera Utara	9.41	9.44	9.32	6.89	7.04	6.99	7.67	8.21	8.66	5.75	6.98	7.05
Sumatera Barat	9.52	9.61	9.61	6.23	6.60	6.63	3.63	3.68	4.07	5.66	5.96	6.41
Riau	9.36	9.53	9.65	5.37	5.53	5.66	7.29	7.42	7.81	8.16	8.35	8.79
Jambi	9.70	9.82	9.66	6.42	6.41	6.39	1.97	2.37	2.50	3.32	3.75	4.14
Sumatera Selatan	9.71	9.71	9.65	4.51	4.61	4.85	0.29	0.91	1.53	8.07	8.45	8.81
Bengkulu	9.77	9.78	9.76	7.18	7.49	7.49	9.39	9.72	9.75	0.71	9.99	0.46
Lampung	9.80	9.74	9.53	4.89	5.24	5.58	1.05	1.34	1.72	0.69	1.04	1.17
Kep. Bangka Belitung	9.76	9.70	9.47	2.87	3.34	3.17	7.79	7.75	8.15	7.01	7.47	8.02
Kep. Riau	9.48	9.55	9.62	8.50	8.82	8.85	4.04	4.62	4.40	8.98	9.71	9.83
Dki Jakarta	9.63	9.64	9.53	8.33	8.34	8.68	2.01	2.11	2.32	4.52	5.01	4.92
Jawa Barat	9.53	9.66	9.50	4.18	4.45	5.09	7.29	7.74	7.80	2.71	2.84	3.51
Jawa Tengah	9.77	9.73	9.66	6.11	6.37	6.84	9.65	0.14	0.79	2.41	2.41	3.55
Di Yogyakarta	9.90	9.89	9.70	9.56	9.45	9.43	8.97	8.95	9.63	1.85	1.81	1.41
Jawa Timur	9.65	9.54	9.40	7.43	7.68	7.76	2.74	3.05	4.14	4.80	5.81	6.27
Banten	9.44	9.40	9.45	5.79	5.77	6.77	8.72	8.76	8.94	1.43	1.60	1.59
Bali	9.74	9.57	9.70	7.72	8.21	8.22	2.83	2.96	3.96	7.86	8.67	8.95

Nusa Tenggara Barat	9.46	9.52	9.52	7.92	8.32	8.34	7.51	7.64	7.49	5.59	5.97	6.22
Nusa Tenggara Timur	8.47	8.57	8.42	5.11	5.25	5.32	5.36	5.52	5.77	9.27	9.52	0.54
Kalimantan Barat	8.52	8.60	8.64	2.85	2.90	3.14	8.37	8.96	9.38	3.69	4.05	4.57
Kalimantan Tengah	9.66	9.49	9.55	4.09	4.86	5.21	6.95	6.92	6.70	3.98	4.26	4.47
Kalimantan Selatan	9.53	9.48	9.38	2.83	3.04	3.50	9.19	9.38	9.31	4.34	4.63	4.70
Kalimantan Timur	9.68	9.73	9.60	8.83	9.07	8.90	1.81	1.88	2.01	9.89	9.71	9.86
Kalimantan Utara	8.82	8.94	8.67	6.50	6.52	6.51	6.06	6.08	6.50	3.11	3.82	5.02
Sulawesi Utara	9.39	9.59	9.37	5.18	5.27	5.41	4.04	4.12	3.86	2.55	3.18	3.67
Sulawesi Tengah	8.40	8.38	8.50	3.01	3.13	3.32	5.73	5.89	6.32	7.39	7.58	8.22
Sulawesi Selatan	9.23	9.25	9.29	3.22	3.34	3.55	0.85	0.89	1.21	4.44	4.51	5.08
Sulawesi Tenggara	9.13	9.10	9.16	4.78	4.98	5.06	4.03	4.50	5.02	1.27	1.76	1.97
Gorontalo	8.96	8.92	9.02	1.64	1.80	2.05	1.44	1.43	1.30	0.97	1.04	1.66
Sulawesi Barat	8.34	8.33	8.19	9.92	0.07	0.12	9.31	9.84	1.22	3.64	3.24	3.80
Maluku	9.61	9.50	9.52	7.29	7.43	7.65	9.65	9.87	9.68	8.58	8.59	9.03
Maluku Utara	8.97	9.04	8.84	6.97	7.15	7.00	6.41	6.83	7.01	1.23	1.36	1.23
Papua Barat	7.68	7.89	8.08	6.58	6.87	6.85	1.49	1.51	1.21	1.48	1.52	0.92
Papua	2.67	2.99	3.43	0.13	0.48	0.02	3.50	4.83	3.98	2.91	3.23	2.90
Indonesia	9.24	9.26	9.19	5.51	5.74	5.99	2.36	2.72	3.09	5.21	5.56	6.01

(cr. BPS <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa semakin bertambahnya usia maka minat dalam pendidikan semakin rendah sehingga dengan demikian bisa mempengaruhi pola pikir seseorang, tetapi tidak menutup kemungkinan walau pendidikan terbatas tetapi bila orang tersebut tetap mengasah akal pikirannya maka akal pikiran atau daya pikirnya tetap luas. Selain tingkat pendidikan, mutu pendidikan pun perlu diperhatikan sehingga semua yang berkaitan dengan pendidikan dapat terpenuhi. UNICEF Indonesia (UNICEF, 2020) menjelaskan bahwa Walaupun akses kepada pendidikan dasar dan menengah sudah mengalami perbaikan, hasil pembelajaran yang rendah menunjukkan masalah pada mutu pendidikan. Penilaian kompetensi berstandar nasional tahun 2019 yang diberikan pada murid kelas 8 mengungkap kinerja pembelajaran yang rendah dalam kemampuan membaca (44 persen peserta mencapai tingkat kompetensi minimal) dan matematika (21 persen peserta mencapai tingkat kompetensi minimal). Menurut tes PISA dari OECD tahun 2018,

hanya 30 persen anak usia 15 tahun yang mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimal untuk membaca dan 29 persen untuk matematika.⁶⁹ Melihat hasil-hasil ini, mutu pendidikan di Indonesia tampak membutuhkan peningkatan yang signifikan agar target 4 SDGS, yaitu “pendidikan dasar dan menengah yang merata dan berkualitas untuk hasil pembelajaran yang relevan dan efektif” dapat diwujudkan. Variasi signifikan dari segi geografis untuk hasil pembelajaran masih terjadi di Indonesia. Di beberapa provinsi, seperti NTT, kurang dari 24 persen murid kelas 8 mencapai kompetensi minimal dalam membaca dibandingkan dengan 66 persen di Yogyakarta. Kesenjangan serupa dapat dijumpai pada matematika. Kesenjangan dari segi gender tak kalah menonjol; murid perempuan konsisten mengungguli murid lelaki pada semua mata pelajaran. Riset mengaitkan mutu dan hasil pembelajaran yang rendah di Indonesia dengan beberapa faktor: keterampilan mengajar yang lemah, angka ketidakhadiran guru yang tinggi, kapasitas pengelolaan satuan pendidikan yang tidak layak, pengawasan terbatas oleh kepala sekolah dan administrator, dan kurikulum dan bahan bacaan yang tidak relevan dengan konteks Indonesia. Jadi, bila kecerdasan diperoleh dari pendidikan di sekolah tanpa mutu pendidikan yang bagus maka pikiran orang-orang akan cenderung takut untuk mengungkapkan dan kurang terbuka sehingga sulit mendapat kebenaran dari pengetahuan tersebut. Maka dari itu pentingnya peran pendidikan dan mutu pendidikan demi berkembangnya daya pikir setiap orang.

Tetapi kadang segelintir orang yang memiliki kecerdasan tinggi sering menyalahgunakan kemampuannya, seperti menyuarakan pendapat berlebih tanpa dasar pemikiran dan kadang yang tidak bisa mengendalikan egonya sehingga apa yang ingin disampaikan tanpa memikirkan hasil dari perkataannya. Mengenai pendidikan Plato (Musyafa’Fathoni, 2010) menjelaskan hal ini dalam sebuah alegori “manusia gua” berikut: “Bayangkan beberapa orang berada dalam sebuah gua yang gelap dan duduk membelakangi mulut gua. Tangan dan kaki mereka terikat sehingga tidak dapat bergerak sedikitpun dan hanya dapat melihat dinding gua di hadapan mereka. Suatu saat mereka melihat di dinding gua bayangan benda di luar gua. Mereka berada dalam posisi ini sejak ia dilahirkan, sehingga ia mengira hanya bayang-bayang itulah yang ada. Bayangkan bila salah seorang dari mereka berusaha untuk melepaskan belenggu. Hal pertama yang ingin diketahuinya adalah ingin mengetahui dari manakah asal bayang-bayang tersebut.

Kata filosofi (philosophy) (Titus, 1984) diambil dari perkataan Yunani : philos (suka, cinta) dan sophia (kebijaksanaan). Jadi kata itu berarti : cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan salah satunya lima definisi, walaupun tentunya ada ahli filsafat yang menolak satu atau dua dari lima tersebut. Tiap pendekatan harus kita ingat agar kita memperoleh kejelasan dari beberapa arti filsafat dan apa yang mungkin mereka kata kan tentang watak dan fungsi-fungsi filsafat, yaitu

- a. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut merupakan arti yang informal tentang filsafat atau kata-kata "mempunyai filsafat". Ini berarti bahwa ia melihat kepada problema tersebut dalam perspektif yang luas, atau sebagai suatu bagian dari susunan yang lebih besar: oleh karena itu ia menghadapi situasi itu secara tenang dan dengan berfikir, dengan keseimbangan dan rasa tentram.
- b. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal dari

"berfilsafat". Dua arti filsafat, "memiliki dan melakukan", tidak dapat dipisahkan sepenuhnya satu dari lainnya oleh karena jika kita tidak memiliki suatu filsafat dalam arti yang formal dan personal, kita tidak akan dapat melakukan filsafat dalam arti kritik dan reflektif (reflective sense).

- c. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Filsafat berusaha untuk mengombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam. Seorang ahli filsafat ingin melihat kehidupan, tidak dengan pandangan seorang saintis, seorang pengusaha atau seorang seniman, akan tetapi dengan pandangan yang menyeluruh dari seorang yang memahami hidup sebagai keseluruhan.
- d. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Memang ini merupakan suatu fungsi filsafat. Hampir semua ahli filsafat telah memakai metoda analisis serta berusaha untuk menjelaskan arti istilah-istilah dan pemakaian bahasa.
- e. Filsafat adalah sekumpulan Problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat. Filsafat mendorong penyelidikannya sampai kepada soal-soal yang paling mendalam dari eksistensi manusia. Sebagian dari soal-soal filsafat pada jaman dahulu telah terjawab dengan jawaban yang memuaskan kebanyakan ahli filsafat.

Selain kelima definisi diatas, dalam filsafat juga diajarkan cara berpikir yang baik sehingga kita tidak akan mudah untuk berpendapat tanpa memperhatikan hal-hal yang ada disekeliling kita. Filsafat juga memiliki banyak metode. Sebenarnya jumlah metode filsafat hampir sama banyaknya dengan definisi dari para ahli dan filsuf sendiri (Prof. Dr. Suwardi Endraswara, 2015) karena metode ini adalah suatu alat pendekatan untuk mencapai hakikat sesuai dengan corak pandangan filsuf itu sendiri. Penjelasan secara singkat metode-metode filsafat yang khas adalah sebagai berikut:

- 1. Metode Kritis, Tokoh metode ini adalah Plato. Metode ini bersifat analisis istilah dan pendapat atau aturan-aturan yang dikemukakan orang. Merupakan hermeneutika, yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan.
- 2. Metode Intuitif, adalah metode pemikiran yang berasal dari Plotinus dan Bergson. Dengan jalan metode introspeksi intuitif dan dengan pemakaian simbol-simbol diusahakan membersihkan intelektual (bersama dengan pencucian moral), sehingga tercapai suatu penerangan pemikiran. Sedangkan Bergson dengan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan, tercapai pemahaman langsung mengenai kenyataan.
- 3. Metode Skolastik: Aristoteles, Thomas Aquinas, adalah tokoh filsafat abad pertengahan yang mencetuskan skolastik. Metode ini bersifat sintesis-deduktif dengan bertitik tolak dari definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang jelas dengan sendirinya ditarik kesimpulan-kesimpulan.
- 4. Metode Geometris: Rene Descartes dan pengikutnya. Melalui analisis mengenai hal-hal kompleks dicapai intuisi akan hakikat-hakikat sederhana (ide terang dan berbeda dari yang lain), dari hakikat-hakikat itu didedukasikan secara matematis segala pengertian lainnya.
- 5. Metode Empiris: tokoh-tokoh metode ini Hobbes, Locke, Berkeley dan David Hume. Hanya pengalamanlah menyajikan pengertian, an benar, maka

- semua pengertian (ide-ide) dalam introspeksi dibandingkan dengan cerapan-cerapan (impresi) dan kemudian disusun bersama secara geometris.
6. Metode Transendental: Immanuel Kant dan Neo skolastik ada. lah tokoh metode ini. Metode ini bertitik tolak dari tepatnya pengertian tertentu dengan jalan analisis diselidiki syarat-syarat apriori bagi pengertian demikian.
 7. Metode fenomenologis: Husserl, adalah tokoh metode ini, yang bernuansa eksistensialisme. Yakni dengan jalan beberapa-pemotongan sistematis (reduction), refleksi atau fenomen dalam kesadaran mencapai penglihatan hakikat-hakikat murni. Fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan tentang segala sesuatu yang menampakkan diri, atau yang membicarakan gejala.
 8. Metode Dialektis: Hegel dan Mark. Dengan jalan mengikuti dinamika pikiran atau alam sendiri menurut triade tesis, antitesis, sintesis dicapai hakikat kenyataan. Dialektis itu diungkapkan sebagai tiga langkah, yaitu dua pengertian yang bertentangan kemudian didamaikan (tesis-antitesis-sintesis).
 9. Metode Nonpositivistis. Kenyataan yang dipahami menurut hakikatnya dengan jalan mempergunakan aturan-aturan seperti berlaku pada ilmu pengetahuan positif (eksakta).
 10. Metode analirika bahasa: Wirtgenstein. Dengan jalan analisis pemakaian bahasa sehari-hari ditentukan sah atau tidaknya ucapan-ucapan filosofis. Metode ini dinilai cukup netral sebab tidak sama sekali mengendalikan salah satu filsafat. Keistimewaannya adalah semua kesimpulan dan hasilnya senantiasa didasarkan kepada penelitian bahasa yang logis.

Kesepuluh metode ini akan memudahkan kita dalam berkomunikasi maupun menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kita karena kita benar-benar harus berhati-hati dan menggunakan akal pikiran sehingga kita tidak mudah dibelenggu oleh keputaran atau kehidupan seperti dalam alegori gua Plato. Filsafat juga memiliki ciri-ciri dalam berpikir yaitu

Donder dan Wisarja (2010:21-25) Ada beberapa ciri berpikir kefilsafatan, Sunoto dalam Surajiyo (2008:15) menguraikan bahwa ciri-ciri berfilsafat adalah, (1) deskriptif, (2) kritis atau analitis, (3) evaluatif atau normatif, (4) spekulatif, dan (5) sistematis. Suyadi dan Wirodiningrat dalam Surajiyo (2008:14-15) menguraikan bahwa pemikiran kefilsafatan mempunyai karakteristik tersendiri, yang meliputi tiga karakteristik, yaitu, (1) menyeluruh, (2) mendasar, dan (3) spekulatif. Ketiga karakteristik tersebut dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Berpikir Kefilsafatan Bersifat Menyeluruh

Berpikir kefilsafatan bersifat menyeluruh, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir kefilsafatan itu harus menggunakan pemikiran yang luas karena berpikir kefilsafatan tidak boleh membatasi diri dan tidak hanya meninjau sesuatu dari satu sudut pandangan tertentu saja. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lain, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup, dsb.

2. Berpikir Kefilsafatan Bersifat Mendasar

Berpikir kefilsafatan bersifat mendasar, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir kefilsafatan itu harus berpikir radikal atau berpikir yang mendalam hingga ke akar-akar masalah yang dipikirkan itu. Pikiran yang mendalam itu sampai

kepada hasil yang fundamental atau esensial dari objek yang dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan dasar pijakan bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi berpikir kefilsafatan tidak berhenti hanya pada periferis (kulit, permukaan) persoalan, tetapi sampai menembus kedalamannya.

3. Berpikir Kefilsafatan Bersifat Spekulatif

Berpikir kefilsafatan bersifat spekulatif, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir kefilsafatan itu hasilnya dapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian tidak berarti hasil pemikiran kefilsafatan itu meragukan, karena tidak pernah mencapai penyelesaian. Ali Mudhofir (2003:28-30) sebagaimana juga dikutip oleh Surajiyo (2008:15-16) demikian menguraikan bahwa ada delapan ciri-ciri berpikir kefilsafatan adalah: (1) radikal, (2) universal, (3) konseptual, (4) koheren dan konsisten, (5) sistematis, (6) komprehensif, (7) bebas, (8) bertanggungjawab, kedelapan ciri berpikir kefilsafatan itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Radikal Kata Radikal berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata radikal yang berarti "akar". Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya. Berpikir radikal berarti berpikir sampai ke hakikat, esensi, atau substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilsafat adalah manusia yang dengan akalnya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan yang hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indriawi. Bila dilihat secara etimologis, hakikat makna dari radikal tersebut adalah upaya berpikir yang tidak mengenal lelah, tidak mengenal putus asa. Berpikir radikal adalah berpikir mendalam terhadap sesuatu dan sebelum tercapai makna terdalam dari sesuatu atau sebelum sampai pada akar permasalahan, maka belum akan berhenti berpikir. Walaupun kata "radikal" dalam filsafat mengandung makna yang baik, namun dalam praktek di masyarakat kerap kata "radikal" ini disalahartikan sebagai sikap yang keras, kaku, dan intoleran.
- b. Universal Kata universal berasal dari kata univers yang berarti dunia atau seluruh dunia, dengan demikian berpikir universal adalah berpikir tentang sesuatu hal serta proses-proses yang bersifat umum (menyeluruh) tidak bersifat parsial (hanya salah satu bagian atau aspek saja). Filsafat berhubungan dengan pengalaman manusia yang bersifat umum. Melalui penjajakan atau penelusuran yang radikal itu, filsafat berusaha untuk sampai pada berbagai kesimpulan yang universal.
- c. Konseptual Kata konsep mengandung arti "hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Atau kata konsep dapat diartikan sebagai sesuatu yang "sesuai dengan realitas". Dengan ciri yang konseptual ini, maka berpikir secara konseptual dalam filsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari. Lebih jelasnya, berpikir secara konseptual itu mengandung makna berpikir yang merujuk pada hasil perumusan dari sederetan pengalaman manusia.
- d. Koheren dan Konsisten Kata koheren mengandung arti "sesuai dengan kaidah-kaidah, berpikir (logis), dan kata konsisten mengandung arti tidak mengandung kontradiksi (tidak pling-plang). Dengan demikian berpikir koheren dan konsisten dalam

berfilsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir logis dan tidak mengandung pola pikir dan atau pernyataan-pernyataan yang menimbulkan kontradiksi atau berpikir koheren dan konsisten secara kefilsafatan berarti berpikir secara ajeg dengan tidak menggunakan standar, ganda.

e. Sistematis

Kata sistematis (sistematis) berasal dari kata sistem, yang berarti kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu. Berpikir sistematis berarti berpikir yang menggunakan berbagai pendapat sebagai wujud dari proses berpikir yang disebut berfilsafat. Pendapat-pendapat yang dijadikan landasan dalam berfilsafat itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung maksud atau tujuan tertentu.

f. Komprehensif

Kata komprehensif berarti sesuai dengan sumbernya, juga berarti mencakup keseluruhan atau keutuhan. Dengan demikian berpikir komprehensif dalam berfilsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir dalam upaya untuk menjelaskan segala sesuatu (alam semesta) secara keseluruhan sesuai dengan realitas yang melekat pada segala sesuatu itu.

g. Bebas

Ciri berpikir secara filsafat (kefilsafatan) adalah bebas, artinya bahwa seseorang yang berfilsafat, ia dapat berpikir sampai pada batas-batas yang luas secara bebas. Bebas dari prasangka sosial, historis, kultural, ataupun religius. Dengan demikian seorang filosof (filsuf) yang benar-benar disiplin dalam menggunakan prinsip berpikir kefilsafatannya, maka ia tidak akan dapat digiring, dicekoki, atau seting pikirannya untuk menyetujui sesuatu. Seorang filosof akan berpikir secara bebas dan menentukan pilihannya sesuai kerangka berpikir kefilsafatannya.

h. Bertanggungjawab

Berpikir secara filsafat (kefilsafatan) dicirikan dengan berpikir yang bertanggungjawab, artinya bahwa apapun yang kita pikirkan dan akan kita keluarkan dalam bentuk kata-kata adalah pikiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, berpikir secara kefilsafatan adalah berpikir yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan tidak bertentangan dengan etika. Oleh sebab itu, seorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggungjawab. Pertanggungjawabannya pertama adalah kepada hati nurani, dan hal tersebut menunjukkan hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dengan etika yang melandasinya. Setelah itu, berpikir secara bertanggungjawab juga mengandung makna bahwa rumusan berbagai pemikiran itu dapat dikomunikasikan terhadap orang lain.

Bila kita mampu mengikuti cara berpikir filsafat maka kita mampu memiliki kesadaran yang sebenarnya. Kesadaran (Hastjarjo, 2015) memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran (Chalmers, 1995a). Salah satu penyebabnya adalah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak (Bielecky et.al, 2001; Natsoulas, 1978; Pawlik, 1998; Richardson, 1999; Zeman, 2001). Zeman (2001) menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti with (dengan) dan

scio yang berarti know (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17 (Lewis, 1960 seperti dikutip Zeman, 2001).

Natsoulas (1978, 1999) lebih menyukai pendekatan akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam Oxford English Dictionary (OED). Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut OED yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal. Pawlik (1998, h. 187) menjelaskan ada dua rumusan kesadaran, yaitu (a) aspek fungsional kesadaran, dalam pengertian perhatian dan *awareness* serta (b) aspek fenomenologis kesadaran, dalam pengertian kesadaran-diri (*self-awareness* dan *self-consciousness*) yang menggambarkan kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri seseorang.

Kesadaran berhubungan dengan akal pikiran untuk itu kita harus bisa mengatur pola pikir dengan baik agar kesadaran tetap terjaga. Maka dari itu antara kecerdasan dan kesadaran memiliki kaitannya dengan filsafat agar kedua hal tersebut dapat dikendalikan dengan baik dan saling beriringan. Sehingga kita mampu mendapatkan realitas yang ada dan tidak mudah menjatuhkan seperti orang-orang yang dipenjara didalam goa yang dengan mudah membunuh salah satu tawanan yang sempat keluar dari goa karena tidak ingin percaya dengan apa yang salah satu tawanan tersebut katakan.

IV. KESIMPULAN

Manusia dibekali dengan akal atau pikiran, Adanya pikiran membuat manusia menyimpan banyak hal yang setiap kali ditemui dan menjadikan semua hal tersebut sebagai pengalaman. Akal pikiran yang dimiliki oleh manusia akan memiliki ketajaman apabila selalu diasah dengan baik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya didapat dari lingkungan keluarga atau lingkungan disekitar tetapi juga didapat melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Adanya pendidikan setiap tingkatnya tentu akan mengasah kecerdasan anak secara bertahap pula. Tetapi tidak menutup kemungkinan bila daya tangkap si anak cepat maka tingkat kecerdasannya akan berbeda. Apalagi biasanya dalam pertumbuhannya ia bertemu dengan hal-hal baru maka pasti akan muncul banyak pertanyaan-pertanyaan karena daya tangkapnya dan kecerdasannya. Ketika rasa keingintahuan ini muncul maka orang-orang disekitarnya perlu menjelaskan dengan baik. Munculnya pertanyaan-pertanyaan ini memiliki kaitannya dengan filsafat. Filsafat mengajarkan cara berpikir secara mendalam dan mengenalkan berbagai metode sehingga antara kecerdasan dalam berpikir akan sejalan dan akan membuat kesadaran dalam diri tinggi. Antara kecerdasan, filsafat dan kesadaran ini memiliki kaitannya dengan mitos goa Plato dimana bila pikiran kita terbelenggu akan kepubaran maka kita tidak akan bisa mengetahui realitas yang ada, untuk itu antara kecerdasan dan filsafat harus berimbang agar memiliki kesadaran yang pasti karena ketiganya memiliki kaitan erat dengan akal pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Angka Partisipasi Sekolah (A P S) 2017-2019. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id>
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. (2010). *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Hastjarjo, D. (2015). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7478>
- Latifah, 'Ainiyatul. (2018). KECERDASAN SANTRI TUNANETRA DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN (Studi Kasus pada Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Mannan Kauman Tulungagung). *Skripsi*, 15–57.
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris*, 5(1).
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- UNICEF. (2020). Situasi anak di Indonesia - Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.